

Krisis Identitas Perempuan dalam Bab “The Problem That Has No Name” pada Buku *The Feminine Mystique* Karya Betty Friedan dalam Perspektif Al-Qur'an

Arya Pandji Pratama¹, Rakha Muhammad Hafizh², Adya Abiyyu Dharma³,
Nabila Sadida⁴, Dadan Firdaus⁵

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4,5}

*Email : aryapandji1@gmail.com, rakhafizh10@gmail.com, adyaabiyudharma99@gmail.com,
nabilasadida678@gmail.com, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Diterima: 15-06-2026 | Disetujui: 19-06-2026 | Diterbitkan: 21-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze women's identity crisis in the chapter The Problem That Has No Name by Betty Friedan using Erik Erikson's theory and a Qur'anic perspective. This qualitative study employed library research and content analysis methods. The findings reveal that women experience loss of self-identity, self-doubt, and difficulties in finding meaning in life. The crisis is influenced by social factors, limited opportunities for self-development, and pressures of feminine ideals. From a Qur'anic perspective, QS. An-Nahl [16]: 97 and QS. An-Nisa' [4]: 32 emphasize the importance of self-development and recognition of individual efforts.

Keywords: *identity crisis; women; Erik Erikson; The Feminine Mystique; Qur'an*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis krisis identitas perempuan dalam bab *The Problem That Has No Name* karya Betty Friedan menggunakan teori Erik Erikson dan perspektif Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami kehilangan jati diri, keraguan terhadap diri sendiri, dan kesulitan menemukan makna hidup. Krisis tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, keterbatasan pengembangan potensi diri, dan tekanan standar feminitas. Dalam perspektif Al-Qur'an, QS. An-Nahl [16]: 97 dan QS. An-Nisa' [4]: 32 menegaskan pentingnya pengembangan potensi dan penghargaan terhadap usaha individu.

Katakunci: *krisis identitas; perempuan; Erik Erikson; The Feminine Mystique; Al-Qur'an*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pratama, A. P., Hafizh, R. M. ., Dharma, A. A. ., Sadida, N. ., & Firdaus, D. . (2026). Krisis Identitas Perempuan dalam Bab “The Problem That Has No Name” pada Buku *The Feminine Mystique* Karya Betty Friedan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 2062-2074. <https://doi.org/10.63822/67n3dv06>

PENDAHULUAN

Identitas merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, peran yang sedang dijalani, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Ketika individu mengalami ketidakselarasan antara kebutuhan diri dan tuntutan sosial, kondisi tersebut dapat memicu timbulnya krisis identitas. Persoalan ini tidak hanya dialami oleh remaja, tetapi juga dapat muncul pada perempuan dewasa yang menghadapi berbagai konstruksi sosial mengenai peran dan kedudukannya dalam masyarakat (Stocks, 2016).

Fenomena tersebut tergambar pada buku *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan dalam bab "The Problem That Has No Name". Dalam bab tersebut, Friedan menggambarkan pengalaman kaum wanita Amerika pada pertengahan abad ke-20 yang merasakan kehampaan, ketidakpuasan, kehilangan arah hidup, dan kesulitan menemukan makna diri meskipun telah menjalankan peran yang dianggap ideal sebagai istri dan ibu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya konflik identitas yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama karena pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehidupan personal perempuan, tetapi juga dengan konstruksi sosial yang membentuk identitas mereka (Friedan, 2013). Penelitian sejenis mengenai persoalan wanita telah dilakukan oleh Dewi (2023) dalam kajian *Feminine Mystique Experienced by Ana Concion in Angie Cruz's Dominicana*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami keterbatasan dalam peran domestik sehingga berupaya memperoleh kembali hak dan kemandiriannya melalui berbagai bentuk perlawanan (Dewi, 2023).

Sementara itu, Taghizadeh dan Soroush dalam *An Analysis of the Identity Crisis in the Novel "Ana Ahya" Based on Erik Erikson's Psychological Theory* mengkaji krisis identitas menggunakan teori Erik Erikson dan menemukan berbagai dampak krisis identitas, seperti perasaan hampa, kecemasan, ketakutan, kesulitan mengambil keputusan, konflik sosial, serta kerenggangan hubungan keluarga (Taghizadeh, 2025). Adapun penelitian mengenai identitas perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dilakukan melalui kajian *Mengungkap Pendidikan Peran dan Identitas Perempuan dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Kata Nisa', Niswah, dan Imra'ah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan perempuan melalui berbagai identitas dan peran yang berbeda, namun tetap memiliki tanggung jawab yang sama sebagai Muslimah* (Maghfiroh et al., 2025).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian mengenai *feminine mystique*, krisis identitas, dan identitas perempuan dalam Al-Qur'an telah dilakukan secara terpisah. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji krisis identitas perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name" pada *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan dengan menggunakan teori krisis identitas Erik Erikson serta mengaitkannya dengan pandangan Al-Qur'an. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian sastra, psikologi, dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menganalisis krisis identitas perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: (1) apa saja bentuk krisis identitas perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name" pada *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan; (2) apa faktor-faktor yang menyebabkan krisis identitas perempuan dalam bab tersebut; dan (3) bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap krisis identitas perempuan yang terdapat dalam bab tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk krisis identitas perempuan, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta mengkaji pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena krisis identitas perempuan yang digambarkan dalam bab "The Problem That Has No Name".

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Naeji et al., 2024). Penulis menggunakan sumber data primer penelitian berupa bab "The Problem That Has No Name" dalam *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan. Serta sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan krisis identitas, teori Erik Erikson, serta identitas perempuan dalam perspektif Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara studi kepustakaan melalui proses membaca, mengidentifikasi, dan mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan bentuk serta faktor penyebab krisis identitas perempuan (Andika Tegar Pahlevi & Huriani, 2020). Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai bidang penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) (Elgammal, 2016) Data yang telah diperoleh diteliti dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk krisis identitas perempuan dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya berdasarkan teori krisis identitas Erik Erikson.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaji dengan mengaitkannya pada nilai-nilai dan pandangan Al-Qur'an mengenai identitas, peran, dan kedudukan perempuan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Krisis Identitas Perempuan dalam *The Problem That Has No Name*

Berdasarkan analisis terhadap bab "The Problem That Has No Name", terungkap bahwa melalui interpretasi Betty Friedan, perempuan mengalami krisis identitas yang tercermin melalui berbagai pengalaman psikologis dan sosial. Perasaan hampa, ketidakpuasan akan kehidupan yang dijalani, hilangnya makna diri, serta kesulitan memahami identitas pribadi menjadi indikasi adanya persoalan identitas yang lebih kompleks daripada sekadar ketidakbahagiaan dalam kehidupan rumah tangga (Friedan, 2013).

Fenomena krisis identitas pada perempuan juga telah diteliti dalam berbagai penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembatasan perempuan pada peran-peran domestik dapat memunculkan perasaan kehilangan diri, keterasingan, serta kesulitan dalam mengeksplorasi potensi pribadi secara maksimal (Nur ajizah & Khomisah, 2021).

Selain itu, sejumlah kajian mengenai identitas menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara identitas personal dan tuntutan sosial dapat menyebabkan individu mengalami keraguan identitas, kehilangan arah hidup, serta kesulitan menemukan makna keberadaannya sebagai individu (Sagita Milla et al., 2025).

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori krisis identitas Erik Erikson. Berdasarkan teori tersebut, bentuk-bentuk krisis identitas yang ditemukan dalam teks meliputi kehilangan identitas ego (*loss of ego identity*), kesadaran diri yang berlebihan (*identity-consciousness*), dan

kelumpuhan kerja (work paralysis). Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bagaimana perempuan mengalami kesulitan membangun identitas diri yang utuh di tengah tuntutan sosial yang membatasi peran mereka pada ranah domestic (Erikson, 1968).

1. Kehilangan Identitas Ego (*Loss of Ego Identity*)

Bentuk krisis identitas yang paling kuat dalam bab "The Problem That Has No Name" adalah kehilangan identitas ego (*loss of ego identity*). Menurut Erik Erikson, kehilangan identitas ego terjadi ketika individu kehilangan rasa keselarasan diri dan tidak lagi mampu memahami dirinya sebagai pribadi yang utuh. Dalam kondisi ini, individu mengalami kesulitan mengenali nilai diri, tujuan hidup, dan identitas pribadi yang membedakannya dari peran-peran sosial yang dijalani.

Fenomena tersebut tampak pada pengalaman perempuan yang digambarkan oleh Betty Friedan. Banyak perempuan merasa bahwa seluruh identitas mereka telah beralih menjadi istri dan ibu sehingga mereka tidak lagi memiliki ruang untuk mengenali dirinya sebagai individu yang mandiri. Kondisi tersebut dapat dibuktikan melalui pernyataan beberapa perempuan yang mengaku merasa kosong, tidak lengkap, bahkan seolah-olah tidak ada. Salah satunya adalah ungkapan seorang perempuan yang menyatakan, "*I feel as if I don't exist.*"

Kehilangan identitas ego juga terlihat pada pernyataan seorang ibu rumah tangga yang menyatakan, "*I begin to feel I have no personality.*" Ia menggambarkan dirinya hanya sebagai pekerja berbagai tugas domestik sebelum akhirnya mempertanyakan, "*But who am I?*" Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi mampu mendefinisikan dirinya di luar fungsi-fungsi yang dijalankannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Identitas diri yang seharusnya berkembang melalui pengalaman, pilihan, dan tujuan pribadi menjadi tergantikan oleh peran domestik yang terus-menerus dijalani.

Temuan ini menunjukkan bahwa krisis identitas yang dialami para perempuan dalam teks tersebut bukan disebabkan oleh kekurangan materi maupun kegagalan menjalankan peran rumah tangga. Sebaliknya, krisis terjadi ketika seluruh keberadaan perempuan dibatasi pada satu identitas, yaitu sebagai istri dan ibu. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan melakukan aktualisasi diri dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan mempertahankan identitas pribadi yang mandiri. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan perasaan kehilangan diri, keterasingan, dan ketidakjelasan arah hidup (Fahmida Azzahra & Nur Amin Barokah Asfari, 2024).

Dalam perspektif Erikson, kondisi tersebut mencerminkan *loss of ego identity* karena individu tidak lagi memiliki rasa keselarasan dan keunikan diri yang menjadi dasar pembentukan identitas yang sehat. Perempuan dalam teks tersebut memahami dirinya terutama melalui kebutuhan dan harapan orang lain, sementara kebutuhan serta aspirasi pribadinya semakin terabaikan. Akibatnya, muncul perasaan hampa, hilangnya kepribadian, dan kesulitan menjawab pertanyaan mendasar mengenai siapa dirinya sebenarnya.

Dengan demikian, kehilangan identitas ego merupakan bentuk krisis identitas yang paling kuat ditemukan dalam bab "The Problem That Has No Name". Bentuk krisis ini ditandai oleh hilangnya pemahaman terhadap diri sendiri, melemahnya identitas personal, serta munculnya perasaan bahwa kehidupan yang dijalani tidak lagi merepresentasikan diri yang sesungguhnya.

2. Kesadaran Diri yang Berlebihan (*Identity-Consciousness*)

Bentuk krisis identitas berikutnya yang diungkap dalam bab "The Problem That Has No Name" adalah kesadaran diri yang berlebihan (*identity-consciousness*). Menurut Erik Erikson, kondisi ini muncul ketika individu mengalami ketidaksesuaian antara identitas yang dirasakan dengan identitas yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Akibatnya, individu menjadi terlalu sadar terhadap dirinya sendiri dan terus-menerus mengevaluasi dirinya berdasarkan standar yang ditetapkan oleh masyarakat (Adistyfa Elfa, 2025).

Fenomena tersebut terlihat pada perempuan yang mengalami ketidakpuasan kepada kehidupannya, tetapi tidak bisa memahami ataupun mengungkapkan sumber ketidakpuasan tersebut. Dalam budaya yang ditunjukkan oleh Betty Friedan, perempuan diharapkan memperoleh kebahagiaan dan pemenuhan diri melalui peran sebagai istri dan ibu. Ketika mereka tidak merasakan kebahagiaan sebagaimana yang diekspetasikan, mereka justru menganggap dirinya sebagai pihak yang mempunyai masalah. Kondisi ini tampak pada pertanyaan, "*What kind of a woman was she if she did not feel this mysterious fulfillment?*" yang menggambarkan keraguan perempuan terhadap nilai juga identitas dirinya sendiri.

Kesadaran diri yang berlebihan juga terlihat dari rasa malu yang dialami perempuan ketika mengakui ketidakpuasannya. Friedan menjelaskan bahwa banyak perempuan merasa malu untuk mengungkapkan perasaan tersebut karena menganggap perempuan lain menjalani kehidupan yang bahagia dan tidak mengalami persoalan serupa. Akibatnya, mereka cenderung menyalahkan diri sendiri serta memandang ketidakbahagiaan yang dirasakan sebagai bentuk kegagalan pribadi.

Temuan ini menunjukkan adanya konflik antara pengalaman subjektif perempuan dengan citra perempuan ideal yang dibentuk oleh masyarakat. Di satu sisi, mereka menyadari adanya kehampaan dan ketidakpuasan dalam hidupnya. Namun di sisi lain, mereka merasa harus tetap menampilkan diri sebagai perempuan yang bahagia karena standar sosial menganggap peran domestik sebagai sumber utama pemenuhan diri perempuan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekspektasi gender yang kuat dapat menyebabkan individu mengalami konflik identitas, keraguan terhadap nilai diri, serta kecenderungan untuk menilai dirinya berdasarkan pengakuan sosial (Luqiyana & Neviyarni, n.d.).

Dalam perspektif Erikson, kondisi tersebut mencerminkan *identity-consciousness* karena individu mengalami ketegangan antara identitas yang dirasakan secara pribadi dan identitas yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Perempuan dalam teks tidak hanya mengalami ketidakpuasan terhadap kehidupan yang dijalani, tetapi juga mengalami kesulitan menerima dirinya ketika pengalaman tersebut bertentangan dengan standar yang berlaku di masyarakat.

Dengan demikian, kesadaran diri yang berlebihan merupakan salah satu bentuk krisis identitas yang ditemukan dalam bab "The Problem That Has No Name". Bentuk krisis ini ditandai oleh keraguan terhadap nilai diri, rasa malu atas ketidakpuasan yang dirasakan, serta kecenderungan untuk menilai diri berdasarkan ekspektasi sosial mengenai perempuan ideal.

3. Kelumpuhan Kerja (*Work Paralysis*)

Bentuk krisis identitas lain yang ditemukan dalam bab "The Problem That Has No Name" adalah kelumpuhan kerja (*work paralysis*). Menurut Erik Erikson, *work paralysis* merupakan kondisi ketika individu mengalami kesulitan mengarahkan energi, perhatian, dan kemampuannya pada aktivitas

yang bermakna sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak lagi memberikan rasa pencapaian maupun perkembangan diri.

Indikasi kondisi tersebut tampak pada pengalaman perempuan yang digambarkan oleh Betty Friedan. Meskipun sebagian besar perempuan menghabiskan waktunya untuk berbagai aktivitas rumah tangga, banyak di antara mereka yang merasa bahwa rutinitas tersebut tidak memberikan kepuasan maupun tujuan hidup yang jelas. Aktivitas sehari-hari hanya diisi oleh pekerjaan yang berulang, seperti membersihkan rumah, mengurus anak, memasak, dan menyelesaikan berbagai tugas domestik lainnya. Namun, berbagai aktivitas tersebut tidak selalu memberikan perasaan berkembang sebagai individu.

Kelompokan kerja juga terlihat dari kesulitan perempuan untuk memusatkan perhatian pada aktivitas yang dapat mengembangkan dirinya. Salah satu perempuan mengaku bahwa ia tidak mampu duduk sendiri untuk membaca buku dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menunggu anggota keluarganya melakukan aktivitas. Seperti yang terlihat dari kutipan "*she has lost the power to concentrate*" dan "*I can't sit down and read a book alone*" dimana Friedan menggambarkan bahwa sebagian perempuan kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi dan merasa kehidupannya berjalan tanpa tujuan yang jelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesibukan yang dialami perempuan tidak selalu diikuti oleh kebermaknaan aktivitas yang dijalankan. Meskipun mereka terus bekerja sepanjang hari, pekerjaan tersebut cenderung bersifat repetitif dan tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan minat, kemampuan, maupun aspirasi pribadi. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa rutinitas yang berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya ruang untuk aktualisasi diri dapat menimbulkan perasaan jenuh, kehilangan motivasi, serta menurunkan persepsi individu terhadap makna hidupnya (Arfian, 2021).

Dalam perspektif Erikson, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai work paralysis, yaitu keadaan ketika individu mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi dirinya melalui aktivitas yang bermakna. Perempuan dalam teks tidak berhenti bekerja, tetapi pekerjaan yang dijalani tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis mereka untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang utuh. Akibatnya, muncul perasaan lelah, jenuh, serta kesulitan menemukan tujuan yang lebih luas dalam kehidupannya.

Dengan demikian, *work paralysis* menjadi salah satu bentuk krisis identitas yang ditemukan dalam bab "The Problem That Has No Name". Bentuk krisis ini ditandai oleh rutinitas yang berulang, berkurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi pada aktivitas yang bermakna, serta munculnya perasaan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak memberikan perkembangan maupun kepuasan pribadi

B. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas Perempuan dalam *The Problem That Has No Name*

Selain menemukan berbagai bentuk krisis identitas, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya krisis identitas perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name". Berdasarkan teori Erik Erikson, identitas tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan sosial, melainkan berkembang melalui interaksi antara individu dan masyarakat (Huriati, 2016). Oleh karena itu, krisis identitas yang dialami perempuan dalam teks tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial yang memengaruhi pembentukan identitas mereka.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa identitas perempuan dipengaruhi oleh konstruksi sosial, ekspektasi gender, serta peran-peran yang dilekatkan oleh masyarakat. Ketika individu mengalami keterbatasan dalam mengembangkan potensi dirinya atau menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial tertentu, kondisi tersebut dapat memunculkan konflik identitas dan berbagai bentuk ketidakpuasan psikologis (Maulidia et al., 2025). Analisis terhadap teks Betty Friedan menunjukkan bahwa krisis identitas perempuan dipengaruhi oleh pembatasan peran domestik, pengorbanan potensi dan aspirasi pribadi, serta kuatnya konstruksi sosial mengenai femininitas ideal. Ketiga faktor tersebut berperan dalam membentuk pengalaman krisis identitas yang dialami perempuan dalam teks.

1. Proses Sosial (*The Social Process*)

Salah satu faktor yang menyebabkan krisis identitas perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name" adalah proses sosial (*The Social Process*). Menurut Erik Erikson, identitas individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan kelompok tempat individu hidup. Dengan demikian, nilai-nilai serta harapan yang berkembang dalam masyarakat turut memengaruhi cara individu memahami dan membentuk identitas dirinya (Çelik & Ergün, 2016).

Dalam teks Betty Friedan, masyarakat Amerika pada pertengahan abad ke-20 membentuk sebuah pandangan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang mengabdikan dirinya sebagai istri dan ibu. Perempuan didorong untuk memperoleh pemenuhan hidup melalui pernikahan, pengasuhan anak, dan pengelolaan rumah tangga. Friedan menjelaskan bahwa perempuan terus-menerus menerima pesan bahwa tujuan utama hidup mereka adalah menemukan suami dan melahirkan anak.

Pengaruh proses sosial tersebut juga terlihat dari berbagai praktik sosial yang berkembang pada masa itu. Banyak perempuan memilih menikah pada usia muda, meninggalkan pendidikan tinggi, serta mengesampingkan cita-cita pribadi demi memenuhi harapan sosial yang berlaku. Bahkan perempuan yang memiliki keinginan untuk berkarier atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi sering kali dianggap menyimpang dari standar feminitas yang ideal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas perempuan lebih banyak diarahkan oleh ekspektasi sosial daripada pilihan pribadi. Akibatnya, perempuan memiliki ruang yang terbatas untuk mengeksplorasi minat, kemampuan, dan tujuan hidupnya sendiri. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan sosial yang kuat terhadap peran gender dapat memengaruhi proses pembentukan identitas individu dan meningkatkan risiko munculnya konflik identitas.

Dalam perspektif Erikson, dominasi nilai-nilai sosial terhadap kehidupan perempuan dapat memengaruhi perkembangan identitas karena individu cenderung menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungan. Ketika identitas yang dibentuk oleh masyarakat tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan potensi pribadi, individu berpotensi mengalami kebingungan identitas serta perasaan tidak puas terhadap dirinya sendiri (Sorell & Montgomery, 2001).

Dengan demikian, proses sosial (*The Social Process*) menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan krisis identitas perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name". Krisis tersebut muncul karena identitas perempuan dibentuk secara kuat oleh norma sosial yang membatasi mereka pada peran-peran tertentu sehingga mengurangi kesempatan untuk mengembangkan identitas diri secara lebih utuh.

2. Kapasitas yang Diunggulkan (*Favored Capacities*)

*Krisis Identitas Perempuan dalam Bab "The Problem That Has No Name" pada Buku The Feminine Mystique
Karya Betty Friedan dalam Perspektif Al-Qur'an
(Pratama et al.)*

Faktor lain yang menyebabkan krisis identitas perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name" adalah terhambatnya kapasitas yang diunggulkan (*favored capacities*). Menurut Erik Erikson, identitas individu berkembang melalui integrasi berbagai kemampuan, bakat, dan potensi yang dimiliki. Kesempatan untuk mengembangkan kapasitas tersebut berperan penting dalam pembentukan identitas yang sehat karena membantu individu mengenali dirinya melalui pencapaian dan pengalaman yang bermakna (Erikson, 1968).

Dalam teks Betty Friedan, banyak perempuan tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan dan aspirasi pribadinya. Perempuan didorong untuk memusatkan kehidupannya pada pernikahan dan keluarga sehingga pendidikan, karier, serta cita-cita pribadi sering kali dikesampingkan. Friedan menjelaskan bahwa banyak perempuan meninggalkan pendidikan tinggi untuk menikah, sementara perempuan yang memiliki ambisi menjadi penyair, ilmuwan, atau pemimpin justru dipandang sebagai perempuan yang tidak sesuai dengan standar feminitas yang berlaku.

Kondisi tersebut menyebabkan berbagai potensi yang dimiliki perempuan tidak dapat berkembang secara optimal. Padahal, kemampuan intelektual, pendidikan, dan keterampilan merupakan bagian penting dalam proses pembentukan identitas individu. Ketika perempuan tidak diberikan ruang untuk mengembangkan kapasitas yang dimilikinya, mereka kehilangan kesempatan untuk membangun identitas berdasarkan kemampuan dan pencapaian pribadi.

Fenomena ini juga terlihat pada pengalaman perempuan yang merasa kehidupannya hanya berputar pada rutinitas domestik tanpa memberikan kesempatan untuk berkembang sebagai individu. Meskipun mereka berhasil menjalankan peran sebagai istri dan ibu, banyak di antara mereka tetap merasakan kehampaan dan ketidakpuasan karena potensi diri yang dimiliki tidak memperoleh ruang untuk diwujudkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kesempatan untuk mengembangkan bakat, pendidikan, dan aspirasi pribadi dapat memengaruhi pembentukan identitas serta menurunkan perasaan bermakna dalam kehidupan individu. Ketika kemampuan yang dimiliki tidak dapat digunakan secara optimal, individu berisiko mengalami kebingungan identitas dan kesulitan memahami nilai dirinya sendiri (Nurmawati et al., 2025).

Dalam perspektif Erikson, kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam pengembangan *favored capacities*. Perempuan dalam teks tidak sepenuhnya kehilangan kemampuan yang dimilikinya, tetapi mereka tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan dan mengekspresikan kemampuan tersebut. Akibatnya, proses pembentukan identitas menjadi tidak optimal dan berkontribusi terhadap munculnya krisis identitas.

Dengan demikian, terhambatnya kapasitas yang diunggulkan (*favored capacities*) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan krisis identitas perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name". Faktor ini terlihat dari terbatasnya kesempatan perempuan untuk mengembangkan pendidikan, bakat, dan aspirasi pribadi akibat tuntutan sosial yang menempatkan peran domestik sebagai tujuan utama kehidupan perempuan.

3. Relativitas Psikososial (*Psychosocial Relativity*)

Faktor lain yang menyebabkan krisis identitas perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name" adalah relativitas psikososial (*psychosocial relativity*). Menurut Erik Erikson, identitas tidak hanya dibentuk oleh cara individu memandang dirinya sendiri, tetapi juga oleh bagaimana individu

merasa dirinya dinilai dan diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan identitas berlangsung melalui interaksi yang terus-menerus antara pengalaman pribadi dan ekspektasi sosial yang berkembang dalam lingkungan individu (Erikson, 1968).

Dalam teks Betty Friedan, perempuan hidup di tengah masyarakat yang menganggap kebahagiaan sebagai istri dan ibu sebagai bentuk pencapaian tertinggi perempuan. Akibatnya, ketika mereka mengalami ketidakpuasan, kehampaan, atau perasaan kehilangan makna hidup, mereka tidak segera mempertanyakan norma sosial yang berlaku, melainkan justru mempertanyakan dirinya sendiri. Friedan menggambarkan bahwa banyak perempuan merasa malu untuk mengakui ketidakpuasan yang mereka rasakan karena menganggap perempuan lain hidup dengan bahagia dan tidak mengalami masalah yang sama (Friedan, 2013).

Pengaruh relativitas psikososial juga terlihat ketika perempuan menilai dirinya berdasarkan standar feminitas yang dibentuk masyarakat. Mereka merasa bahwa perempuan yang baik seharusnya memperoleh kebahagiaan melalui rumah tangga, suami, dan anak-anak. Ketika kenyataan yang mereka rasakan tidak sesuai dengan gambaran tersebut, muncul perasaan bersalah, rendah diri, dan keraguan terhadap nilai dirinya sendiri. Kondisi ini menyebabkan perempuan semakin sulit memahami identitas dirinya secara mandiri karena penilaian terhadap diri selalu bergantung pada pengakuan sosial yang diterimanya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam teks tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh cara masyarakat mendefinisikan keberhasilan dan kebahagiaan perempuan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan sosial serta ekspektasi gender yang kuat dapat memengaruhi pembentukan identitas individu dan mendorong munculnya konflik antara identitas pribadi dengan identitas yang diharapkan oleh lingkungan sosial.

Dalam perspektif Erikson, kondisi tersebut mencerminkan konsep *psychosocial relativity*, yaitu hubungan timbal balik antara identitas individu dan pengakuan sosial yang diberikan oleh lingkungan. Ketika identitas yang dirasakan individu tidak memperoleh ruang untuk berkembang karena dominasi standar sosial tertentu, individu berpotensi mengalami konflik identitas dan kesulitan memahami nilai dirinya secara utuh.

Dengan demikian, relativitas psikososial (*psychosocial relativity*) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan krisis identitas perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name". Faktor ini terlihat dari kecenderungan perempuan untuk menilai dirinya berdasarkan standar sosial mengenai perempuan ideal sehingga muncul rasa malu, keraguan diri, dan ketidakmampuan menerima pengalaman pribadinya secara terbuka.

C. Pandangan Al-Qur'an terhadap Krisis Identitas Perempuan dalam The Problem That Has No Name

hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name" mengalami berbagai bentuk krisis identitas yang dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan budaya. Krisis tersebut tampak melalui hilangnya identitas diri, munculnya ketidakpuasan terhadap kehidupan yang dijalani, serta terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan potensi pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dialami perempuan dalam teks tidak hanya berkaitan dengan peran domestik, tetapi juga menyangkut kebutuhan individu untuk memahami dan mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Krisis Identitas Perempuan dalam Bab "The Problem That Has No Name" pada Buku The Feminine Mystique Karya Betty Friedan dalam Perspektif Al-Qur'an (Pratama et al.)

Dalam perspektif Islam, identitas manusia tidak ditentukan semata-mata oleh konstruksi sosial maupun peran yang dilekatkan masyarakat, melainkan oleh kedudukannya sebagai hamba Allah yang memiliki martabat, potensi, dan tanggung jawab sebagai individu. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi manusia, penghargaan terhadap usaha yang dilakukan setiap individu, serta pengakuan atas kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan sebagai sesama manusia (Magfiroh & Soleh, 2025). Nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk memahami sekaligus merefleksikan fenomena krisis identitas perempuan yang digambarkan oleh Betty Friedan.

Berdasarkan hal tersebut, pandangan Al-Qur'an terhadap krisis identitas perempuan dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu pengakuan terhadap potensi dan amal individu, penghargaan terhadap usaha dan kemampuan individu, serta kesetaraan martabat manusia sebagai dasar pembentukan identitas (Ma'rifat & Suraharta, 2024). Ketiga aspek tersebut dikaji melalui QS. An-Nahl [16]: 97 dan QS. An-Nisa' [4]: 32.

1. Pengakuan terhadap Potensi dan Amal Individu

Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl [16]: 97:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl [16]: 97).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa nilai dan kebermaknaan hidup seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin maupun peran sosial tertentu, melainkan oleh kualitas iman dan amal yang dilakukan. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan pengakuan terhadap kemampuan dan kontribusi setiap individu tanpa membedakan laki-laki dan perempuan (Winaningsih et al., 2025).

Temuan ini memiliki relevansi dengan kondisi perempuan yang digambarkan oleh Betty Friedan. Dalam teks tersebut, banyak perempuan mengalami kehilangan identitas diri karena keberadaan mereka lebih banyak didefinisikan melalui peran sebagai istri dan ibu. Akibatnya, mereka kesulitan menemukan makna hidup di luar peran-peran tersebut serta kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan perspektif QS. An-Nahl [16]: 97, identitas perempuan tidak seharusnya dibatasi hanya pada satu peran sosial tertentu. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan berbagai bentuk amal dan pengembangan diri selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai yang dibenarkan. Oleh karena itu, ayat ini memberikan pemahaman bahwa keberhargaan individu tidak bergantung pada pengakuan sosial semata, tetapi pada kualitas amal dan kontribusi yang dilakukan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, QS. An-Nahl [16]: 97 memberikan perspektif bahwa krisis identitas yang dialami perempuan dalam teks dapat dipahami sebagai akibat dari penyempitan makna identitas pada peran tertentu. Al-Qur'an justru menempatkan perempuan sebagai individu yang memiliki potensi, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama untuk memperoleh kehidupan yang baik melalui iman dan amal saleh yang dilakukannya.

2. Penghargaan terhadap Usaha dan Kemampuan Individu

Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa' [4]: 32:

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْهُ ۖ فَيُضِلَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa' [4]: 32).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan penghargaan terhadap usaha yang dilakukan setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Nilai seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya, melainkan oleh usaha dan pencapaian yang diperolehnya. Dengan demikian, perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, potensi, dan berbagai bentuk kontribusi yang dimilikinya (Aulita et al., 2025).

Nilai tersebut memiliki relevansi dengan fenomena yang digambarkan dalam “The Problem That Has No Name”. Betty Friedan menjelaskan bahwa banyak perempuan pada masa itu meninggalkan pendidikan, mengubur cita-cita, dan mengesampingkan berbagai kemampuan yang dimilikinya karena tuntutan sosial yang mengarahkan mereka hanya pada peran domestik. Akibatnya, ruang untuk mengembangkan potensi diri menjadi semakin terbatas dan perempuan kesulitan membangun identitas berdasarkan kemampuan serta pencapaian pribadinya.

Dalam perspektif QS. An-Nisa' [4]: 32, setiap individu memiliki hak untuk memperoleh hasil dari usaha yang dilakukannya. Oleh karena itu, perempuan tidak seharusnya dipahami hanya melalui peran sosial tertentu, tetapi juga melalui kemampuan, usaha, dan kontribusi yang dapat mereka berikan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi diri merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang diakui oleh Al-Qur'an (Hidayat et al., 2025).

Dengan demikian, QS. An-Nisa' [4]: 32 memberikan perspektif bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan dan memperoleh hasil dari usaha yang dilakukannya. Nilai ini menunjukkan bahwa pembatasan perempuan hanya pada satu peran tertentu dapat menghambat pengembangan identitas diri, sedangkan Al-Qur'an memberikan pengakuan terhadap kemampuan dan usaha setiap individu tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan.

SIMPULAN

Kesimpulan merupakan uraian tentang jawaban penulis atas rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, perempuan dalam bab "The Problem That Has No Name" karya Betty Friedan mengalami beberapa bentuk krisis identitas, yaitu kehilangan identitas ego (*loss of ego identity*), kesadaran diri yang berlebihan (*identity-consciousness*), dan kelumpuhan kerja (*work paralysis*). Di antara ketiganya, kehilangan identitas ego menjadi bentuk yang paling dominan. Kondisi ini ditandai oleh perasaan kehilangan jati diri, kehampaan, serta kesulitan memahami identitas diri di luar peran sebagai istri dan ibu.

Krisis Identitas Perempuan dalam Bab “The Problem That Has No Name” pada Buku *The Feminine Mystique*
Karya Betty Friedan dalam Perspektif Al-Qur'an
(Pratama et al.)

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi krisis identitas tersebut meliputi proses sosial (the social process), kapasitas yang diunggulkan (*favored capacities*), dan relativitas psikososial (*psychosocial relativity*). Temuan ini menunjukkan bahwa krisis identitas perempuan tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang membatasi perempuan pada peran domestik, menghambat pengembangan potensi diri, dan membentuk standar feminitas tertentu dalam masyarakat.

Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena tersebut dapat dipahami melalui nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nahl [16]: 97 dan QS. An-Nisa' [4]: 32. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kehidupan yang baik, mengembangkan potensi diri, serta mendapatkan hasil dari usaha yang dilakukan. Dengan demikian, identitas perempuan tidak seharusnya dibatasi pada peran sosial tertentu, melainkan dipahami sebagai individu yang memiliki potensi, tanggung jawab, dan kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistya Elfa. (2025). Kecemasan Dan Krisis Identitas Dewasa Muda Dalam Cerpen Asa Kelabu: Kajian Psikologi Perkembangan Erik Erikson. *Buana Bastra*, 12(2), 227–240. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no2.a10336>
- Andika Tegar Pahlevi, E. Z., & Huriani, Y. (2020). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103–112. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/index©Pahlevietal.http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i2.19597>
- Arfian. (2021). *PENGARUH ETOS KERJA DAN KEBERMAKNAAN HIDUP TERHADAP PERILAKU PRODUKTIF PELAKU USAHA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) ALAS KAKI DI KABUPATEN BOGOR*. 6.
- Aulita, R., Madzkuroh, W., Tebuireng, A., Irian, J., No, J., Diwek, K., Jombang, K., & Timur, J. (2025). *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Surah an-Nisa ' Ayat 32 Dan Surah Ali ' Imran Ayat 195 Serta*. 3(5), 490–498.
- Çelik, B., & Ergün, E. (2016). An Integrated Approach of Erikson's Psychosocial Theory and Adlerian Counseling. *International Journal of Human and Behavioral Science*, 2(1). <https://doi.org/10.19148/ijhbs.02348>
- Dewi, C. P. (2023). Feminine Mystique Expereinced By Ana Concion In Angie Cruz's Dominican THESIS DEPARTMENT OF ENGLISH LITERATURE FACULTY OF HUMANITIES UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2023. In *Etheses Uin Malang*.
- Elgammal, I. (2016). Content analysis. *Encyclopedia of Tourism*, 188–189. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01384-8_352
- Erikson, 1968. (1968). *o n Erikson W · W · NORTON*.
- Fahmida Azzahra, & Nur Amin Barokah Asfari. (2024). Pengembangan Aktualisasi Diri: Kajian Pustaka tentang Faktor Penghambat dan Strategi Pendukung. *Flourishing Journal*, 4(2), 84–92.

Krisis Identitas Perempuan dalam Bab "The Problem That Has No Name" pada Buku The Feminine Mystique Karya Betty Friedan dalam Perspektif Al-Qur'an
(Pratama et al.)

- <https://doi.org/10.17977/um070v4i22024p84-92>
- Friedan, B. (2013). *The feminine mystique: 50 years*. (Vol. 36, Issue 1, pp. 67–69).
- Hidayat, M. T., Zakaria, Z. A., & Sugeng Wanto. (2025). Tafsir Ayat-Ayat Keluarga: Mengkaji Posisi Wanita Dalam Struktur Sosial Islam. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 204–218. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.504>
- Huriati, H. N. (2016). Krisis identitas Diri pada remaja “Identity crisis of adolescences.” *Sulesana Volume*, 10, 49–62.
- Luqiyana, T., & Neviyarni, S. (n.d.). *Ekspektasi Sosial dan Stereotip Gender : Implikasinya terhadap Kesehatan Mental*. 1–9.
- Ma'rifat, R. A., & Suraharta, I. I. J. (2024). *Identifikasi Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Dalam Al- Qur'an*. 2(16), 306–312.
- Magfiroh, N. H., & Soleh, A. K. (2025). Konsep Manusia Sebagai An-Nas dalam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 274–288.
- Maghfiroh, K. N., Muti, N., & Arwani, M. (2025). *Melalui Kajian Kata Nisa ' , Niswah Dan Imra ' Ah*. 5(10), 295–319.
- Maulidia, M., Muhid, A., & Rofiq, A. A. (2025). *Trauma dan Krisis Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol: Analisis Psikososial Erik Erikson*. 9, 231–243.
- Naeji, F., Mumtaz, L., Hazimah, N., & Firdaus, D. (2024). *GENDER DAN TEOLOGI PEMBEBASAN: ANTARA SPIRITUALITAS DAN KEADILAN SOSIAL*. 2, 306–312.
- Nur ajizah, N. ajizah, & Khomisah, K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perseptif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 59–73. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>
- Nurmawati, N., Widodo, S. F., Putri, S. A., Kamila, L. A., & Diena, A. (2025). Faktor Perilaku Krisis Identitas Kalangan Remaja. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1046–1055. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.39810>
- Sagita Milla, N., Palupi, Y. S., Qotuz, A., Fitriana, Z. ', Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Dakwah, F., Bimbingan, P., & Islam, K. (2025). Pencarian Identitas Sosial: Studi Kasus Anak Individualis yang Gaya Hidupnya Berubah Negatif demi Penerimaan Sosial di Lingkup Kampus. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 631–638. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/363>
- Sorell, G. T., & Montgomery, M. J. (2001). Feminist Perspectives on Erikson 's Theory: Their Relevance for Contemporary Identity Development Research. *Identity*, 1(2), 97–128. https://doi.org/10.1207/s1532706xid0102_01
- Stocks, N. (2016). Status Identitas Remaja Putri Yang Fanatik Terhadap Korean Pop Di Mtsn Kediri. *Theses IAIN Kediri*, 1–23.
- Taghizadeh, H. (2025). *An Analysis of the Identity Crisis in the Novel “Ana Ahya” Based on Erik Erikson's psychological theory*. 2. <https://doi.org/10.22091/npa.2025.13627.1041>
- Winaningsih, E. T., Arief, A., & Widayati, R. (2025). *Keadilan Gender dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun: Kajian Pendidikan Berbasis Ma'na_Cum-Maghza atas QS 4: 124, 16: 97, dan 40: 40*. 6(2), 155–171.